

BENTURAN KEBUDAYAAN?

Oleh: **Samuel P. Huntington**[@]

Bentuk konflik yang akan datang

Perilaku dunia politik sedang memasuki suatu tahapan baru, dan para cendekiawan tidak ragu-ragu mengobrol pandangan tentang apa yang akan terjadi --berakhirnya sejarah, kembalinya permusuhan tradisional antara negara-negara bangsa dan runtuhnya negara bangsa antara lain-lain karena konflik tarik-menarik antara gagasan kesukuan dan gagasan global. Masing-masing pandangan ini mengandung aspek-aspek realitas yang akan muncul. Tetapi pandangan-pandangan itu kehilangan aspek utama yang sangat penting tentang kira-kira seperti apa perilaku politik global itu pada tahun-tahun yang akan datang.

Saya berhipotesa bahwa sumber konflik yang terpenting di dunia baru ini bukanlah terutama bersifat ideologis atau bersifat ekonomi. Perbedaan-perbedaan terbesar antar umat manusia dan sumber konflik yang paling dominan adalah kultural. Negara-negara bangsa akan tetap menjadi pelaku paling berjaya dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi konflik pokok dari perilaku politik global akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan. Benturan kebudayaan akan menguasai perilaku politik global. Garis rawan antara *kebudayaan-kebudayaan akan menjadi ajang peperangan* masa depan.

Konflik antara kebudayaan-kebudayaan akan merupakan fase terakhir dalam evolusi konflik dunia modern. Selama satu setengah abad

[@] *Samuel P. Huntington* adalah Guru Besar ilmu politik dan Direktur pada the John Institute for Strategic Studies, Universitas Harvard. Artikel ini adalah terbitan the Olin Institute dengan proyeknya "The Changing Security Environment and American Interests."

Artikel ini dimuat dalam *Foreign Affairs*, Vol.72 No.3 Summer 1993, halaman 22-49. Diindonesiakan oleh Syamsuddin Abdullah untuk dipresentasikan pada Forum Diskusi Dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan telah didiskusikan pada 3 September 1993 dengan moderator Prof.Dr. H A Mukti Ali. Pemuatan terjemahan di *Al-Jamiah* setelah mengalami perbaikan.

setelah munculnya sistem internasional modern dengan Perdamaian Westphalia, konflik-konflik di dunia Barat sebagian besar adalah antara raja-raja --kaisar-kaisar, monarki absolut dan monarki konstitusional yang mencoba memperluas kekuasaannya, tenteranya, pertumbuhan ekonomi pasar mereka dan yang lebih penting lagi, daerah yang mereka kuasai. Dalam proses mereka menciptakan negara-negara bangsa dan bermula dengan Revolusi Perancis garis-garis terpenting suatu konflik adalah antara bangsa-bangsa bukan antara raja-raja. Dalam tahun 1793, sebagaimana ditulis R.R. Palmer, "Perang raja-raja telah berakhir; perang antara bangsa-bangsa telah mulai." Pola abad ke-19 ini berlangsung sampai berakhirnya Perang Dunia I.

Kemudian, akibat Revolusi Rusia dan reaksi terhadapnya, terjadi konflik ideologi antara bangsa-bangsa, mula-mula antara komunisme, fasisme-Nazisme dan demokrasi liberal, kemudian antara komunisme dan demokrasi liberal. Selama Perang Dingin konflik terakhir ini menjadi menyatu dengan perjuangan antara dua negara adi kuasa, tak satupun dari keduanya merupakan negara bangsa dalam artian Eropa klasik dan masing-masing negara itu mendefinisikan identitasnya dalam pengertian ideologi.

Konflik-konflik ini antara raja-raja, negara-negara bangsa dan ideologi-ideologi adalah pada dasarnya konflik dalam budaya Barat, "Perang Saudara Barat-lah", seperti penamaan William Lind. Demikianlah keadaannya baik bagi Perang Dingin maupun bagi perang-perang dunia dan perang permulaan abad-abad ke-17, ke-18 dan abad ke-19. Dengan berakhirnya Perang Dingin, politik internasional bergeser dari fase dunia Barat, dan titik pusatnya menjadi interaksi antara kebudayaan-kebudayaan Barat dan non-Barat dan antara kebudayaan non-Barat sendiri. Dalam politik kebudayaan, rakyat dan pemerintahan dari kebudayaan non-Barat tidak lagi bertahan sebagai obyek sejarah yang menjadi sasaran kolonialisme Barat, tetapi bersama-sama dengan Barat sebagai penggerak dan pembentuk sejarah.

Hakikat Kebudayaan

Selama Perang Dingin dunia terbagi menjadi Dunia Pertama, Kedua dan Dunia Ketiga. Pembagian ini tidak lagi relevan. Sekarang ini jauh lebih tepat untuk menggolongkan negara-negara tidak dalam artian sistem politik atau ekonomi atau dalam artian menurut dasar perkembangan ekonominya, tetapi lebih tepat dalam artian kultur dan sivilisasinya.

Apa yang kita maksudkan jika kita membicarakan suatu sivilisasi ? Sivilisasi adalah suatu kesatuan kultural. Desa-desa, kawasan-kawasan, kelompok etnis, nasionalitas, kelompok keagamaan, semuanya memiliki

kultur yang berbeda dalam berbagai ragam tingkat kultural. Kultur suatu desa di Italia Selatan mungkin berbeda dari kultur desa di Italia Utara, tetapi kedua desa itu akan bersama-sama mempunyai persamaan kultur Italia yang membedakannya dari kultur desa-desa di Jerman. Sebaliknya, masyarakat Eropa akan bersama-sama memiliki aspek yang sama yang membedakannya dengan masyarakat Arab atau Cina. Tetapi bangsa Arab, Cina dan bangsa-bangsa Barat, tidaklah menjadi bagian dari suatu kesatuan kebudayaan yang lebih luas. Keseluruhannya membentuk sivilisasi. Jadi suatu sivilisasi adalah pengelompokan tertinggi secara kultural pada orang-orang dan taraf yang paling luas dari identitas kultural yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan spesies lain. Sivilisasi didefinisikan baik oleh unsur-unsur obyektif yang sama, seperti bahasa, sejarah, agama, adat kebiasaan, institusi, maupun oleh unsur-unsur subyektif identifikasi diri sebagai bangsa. Bangsa memiliki derajat identifikasi : seorang penduduk Roma mungkin mendefinisir dirinya dengan aneka ragam tingkat identitas sebagai seorang Roma, seorang Italia, seorang Katolik, seorang Kristen, seorang Eropa, seorang Barat. Sivilisasi yang dimasukinya adalah taraf yang sangat luas dari identitas dirinya. Orang dapat dan memang dapat mendefinisikan kembali identitas dirinya dan akan mengakibatkan komposisi dan batas-batas sivilisasi berubah.

Sivilisasi dapat mencakup banyak sekali rakyat, seperti rakyat Cina ("sivilisasi rupa-rupanya adalah negara", kata Lucian Pye), atau sejumlah kecil rakyat, seperti orang Karibia berbahasa Inggris. Sivilisasi dapat tercakup ke dalamnya beberapa negara bangsa, seperti halnya dengan sivilisasi Barat, Amerika Latin dan sivilisasi Arab, atau hanya satu bangsa seperti halnya dengan sivilisasi Jepang. Jelaslah bahwa sivilisasi adalah paduan dan tumpangtindih dan dapat berisi subsivilisasi. Sivilisasi Barat memiliki 2 varian, sivilisasi Eropa dan Amerika Utara dan sivilisasi Islam memiliki varian Arab, Turki dan Melayu. Sivilisasi tidak lain tidak bukan adalah suatu kesatuan penuh arti, namun garis batas antara sivilisasi tidak pernah tajam tetapi nyata. Sivilisasi adalah dinamis; dia jatuh dan bangun; dia pacah dan gado-gado. Dan sebagaimana setiap peneliti sejarah telah maklum, sivilisasi lenyap dan hilang ditelan masa.

Orang-orang Barat cenderung menganggap negara-negara bangsa sebagai pelaku utama dalam arus global. Meskipun hanya untuk beberapa kurun. Langkah terjauh sejarah manusia adalah sejarah sivilisasi. Dalam *A Study of History*, Arnold Toynbee menandai 21 sivilisasi utama; hanya 6 di antaranya yang hidup di dunia sekarang ini.

Mengapa Kebudayaan akan Berbenturan?

Identitas sivilisasi akan menjadi sangat penting pada masa yang akan datang dan dunia akan dibentuk secara besar-besaran oleh interaksi antara 7 atau 8 sivilisasi utama. Meliputi sivilisasi Barat, Confusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia-Ortodoks, Amerika-Latin dan mungkin saja kebudayaan Afrika. Konflik terpenting masa depan akan terjadi sepanjang garisrawan-budaya yang memisahkan sivilisasi ini satu dengan lainnya.

Mengapa halnya demikian?

Pertama, perbedaan-perbedaan antara sivilisasi tidak hanya nyata; perbedaan itu mendasar. Sivilisasi dibedakan satu dengan lainnya oleh sejarah, bahasa, peradaban, tradisi dan yang terpenting oleh agama. Orang-orang dari sivilisasi yang berbeda berpandangan berbeda tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, individu dan masyarakat, warganegara dan negara, orangtua dan anak, suami dan isteri, juga berpandangan berbeda tentang sementara pentingnya hak dan tanggungjawab, kepemimpinan bebas atau terpusat, persamaan dan susunan piramidal. Perbedaan-perbedaan ini adalah produk perjalanan masa. Dia tidak lenyap begitu saja. Perbedaan-perbedaan sivilisasi jauh lebih mendasar dibandingkan perbedaan-perbedaan antara ideologi politik dan regim politik. Perbedaan-perbedaan tidak mesti berarti konflik dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Tetapi selama berabad-abad perbedaan-perbedaan antara sivilisasi telah melahirkan konflik berkepanjangan dan sangat kasar.

Kedua, dunia menjadi semakin mengecil. Interaksi antara rakyat yang berbeda sivilisasi makin bertambah; interaksi yang bertambah ini makin memperdalam kesadaran sivilisasi dan kesadaran perbedaan antara sivilisasi dan persamaan dalam batas sivilisasi. Immigrasi orang Afrika Utara ke Prancis melahirkan permusuhan antara orang-orang Prancis dan bersamaan dengan itu terjadi pertambahan penerimaan immigrasi dalam rangka Poros Katolik Eropa. Orang-orang Amerika memberikan reaksi sangat negatif kepada investasi orang-orang Jepang dibandingkan dengan investasi secara besar-besaran dari negara-negara Canada dan Eropa. Serupa dengan itu ialah, sebagaimana telah dinyatakan oleh Donald Horowitz, "Seorang Ibo mungkin ... dia seorang Owerri Ibo atau Onitsha Ibo yang adalah orang dari bagian Nigeria Timur. Di Lagos, dia tidak lain tidak bukan adalah orang Ibo. Di London dia orang Nigeria. Di New York dia seorang Afrika." Interaksi antara orang-orang yang berbeda sivilisasi akan menambah kesadaran sivilisasi orang itu, namun sebaliknya akan memperkuat perbedaan dan permusuhan yang telah mengakar dalam sejarah.

igolo Ketiga, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial seluruh dunia akan memisahkan orang-orang dari identitas setempat yang telah berurat berakar. Juga akan memperlemah negara bangsa sebagai sumber identitas. Di sebagian besar dunia agama telah bergerak mengisi kekosongan ini, kebanyakan dalam bentuk gerakan-gerakan yang diberi nama "fundamentalis." Gerakan-gerakan seperti itu dijumpai dalam agama Kristen Barat, Yahudi, agama Budha dan Hindu juga dalam agama Islam. Di banyak negara dan agama, orang-orang yang aktif dalam gerakan-gerakan fundamentalis adalah orang-orang muda, mahasiswa, tenaga trampil kelas menengah, tenaga ahli dan para pengusaha. Bahwa "Dunia ini tidaklah sekuler," tulis George Weigel, "adalah suatu kenyataan hidup sosial yang paling menonjol pada akhir abad ke-20." Bangkitnya agama, "la revanche de Dieu," menurut penamaan Gilles Kepel, merupakan dasar bagi identitas dan patuh taat yang melampaui batas-batas bangsa dan kesatuan kebudayaan.

Keempat, tumbuhnya kesadaran kebudayaan ditambah oleh peran ganda dari Dunia Barat. Pada satu pihak, Barat sedang dalam puncak kekuasaan. Tetapi dalam pada itu dan barangkali karenanya, penolehan kembali kepada akar-akar gejala sedang berlangsung antara sivilisasi bukan Barat. Meningkat lagi orang mendengar acuan-acuan yang cenderung ke arah melihat-ke-dalam dan "pengasiasan" di Jepang, tamatnya pewarisan Nehru dan "penghinduan" India, gagalnya Barat dalam ide-ide sosialisme dan nasionalisme dan juga "re-Islamisasi" di Timur Tengah dan sekarang ini perdebatan memenangkan Barat terhadap Russianisasi dalam pemerintahan Boris Yeltsin. Dunia Barat yang sedang dalam puncak kekuasaan berhadapan dengan dunia bukan-Barat yang bertambah ingin dan mengerahkan segala dana dan daya untuk membentuk dunia bukan-Barat.

Pada masa lampau, kelompok elite dari masyarakat bukan Barat pada umumnya adalah orang-orang yang terlibat dengan Barat, berpendidikan di Oxford, Sorbone atau Sandhurst dan telah diwarnai oleh sikap dan nilai Barat. Dalam pada itu, rakyat kebanyakan di negara-negara bukan-Barat sebagian besar masih tetap berbulu kebudayaan pribumi. Tetapi sekarang, hubungan ini sedang berganti arah. Proses Westernisasi dan pemribumian kelompok elite sedang terjadi pada sebagian besar negara non Barat, sementara itu kebudayaan Barat, biasanya Amerika Latin, makin menjadi populer di antara massa rakyat.

Kelima, ciri-ciri dan perbedaan-perbedaan kultural adalah kurang lentur dan karena itu tidak mudah dipadukan dan diatasi dibandingkan dengan ciri-ciri politik dan ekonomi. Di negara Uni Soviet dulu, orang-orang Komunis dapat saja menjadi orang demokrat, orang kaya menjadi orang miskin dan orang miskin kaya, tetapi orang-orang Rusia tidak

dapat menjadi manusia Armenia. Dalam pertentangan klas dan ideologi, pertanyaan pokok dapat berbunyi "Anda tergolong ke mana?" dan orang-orang dapat dan memang dapat memilih tempat berdiri dan berganti sikap. Dalam pertentangan antara sivilisasi, pertanyaannya adalah "Anda apa?" Itu adalah kecenderungan yang tidak dapat dirubah. Sebagaimana kita ketahui, dari Bosnia, Kaukasus sampai ke Sudan, jawaban yang salah terhadap pertanyaan itu dapat berarti anak panah dalam otak. Lebih dari sekedar etnisitas, agama mempertajam perbedaan dan menjadikan rakyat eksklusif. Seseorang dapat saja setengah-Prancis dan setengah-Arab dan pada saat yang sama dapat menjadi warganegara dari dua negara. Sangat sulit menjadi separuh-Katolik dan separuh-Muslim.

Akhirnya, kawasan-kawasan ekonomi menjadi berkembang. Angka rata-rata dari total perdagangan yang sifatnya intraregional meningkat antara 1980 dan 1989 dari 51% ke 59% di Eropa, dari 33% ke 37% di Asia Timur dan dari 32% ke 36% di Amerika Utara. Arti penting dari blok-blok ekonomi regional rupa-rupanya akan terus meningkat di masa mendatang. Pada satu pihak, keberhasilan paham ekonomi regional akan memperkuat kembali kesadaran sivilisasi. Di lain pihak, paham ekonomi regional hanya dapat berhasil jika berakar dalam sivilisasi yang sama. Masyarakat Eropa berdiri di atas dasar landasan yang sama, kultur Eropa dan agama Kristen Barat. Keberhasilan NAFTA (North American Free Trade Area) bergantung kepada kecenderungan yang sekarang sedang berlangsung antara kultur Meksiko, Kanada dan Amerika. Sebaliknya, Jepang menghadapi kesulitan dalam menciptakan kesatuan ekonomi yang seimbang di Asia Timur karena Jepang suatu masyarakat dan budaya yang *unique* dalam dirinya. Betapapun kuatnya matarantai perdagangan dan penanaman modal yang dikembangkan oleh Jepang dengan negara-negara Asia Timur, kulturenya yang berbeda dengan negara-negara itu menghambat bahkan menghalangi peningkatan integrasi ekonomi regional seperti kerjasama Eropa dan Amerika Utara.

Sebaliknya, kultur yang sama jelas-jelas mempermudah pertumbuhan yang cepat dari hubungan-hubungan ekonomi antara RRC dan Hong Kong, Taiwan, Singapore dan masyarakat Cina seberang lautan di negara-negara Asia lainnya. Dengan selesainya Perang Dingin, persamaan kultural makin mengatasi perbedaan-perbedaan ideologis dan Cina daratan dan Taiwan saling makin mendekat. Jika persamaan kultural menjadi prasyarat bagi integrasi ekonomi, blok terpenting masa depan ekonomi Asia Timur rupa-rupanya akan berpusat di Cina. Sesungguhnya blok ini sudah menjadi kenyataan. Sebagaimana penelitian Murray Weidenbaum menghasilkan,

Meskipun saat ini Jepang menguasai daerah itu, ekonomi Asia dengan landasan Cina makin tumbuh sebagai suatu titik gerak industri, perdagangan dan keuangan. Kawasan strategis ini berisi banyak sekali kemampuan teknologi dan hasil-hasil jadi (Taiwan), wiraswastawan terkemuka, pemasaran dan kejelian jasa (Hong Kong), jaringan komunikasi yang rapi (Singapore), raksasa penumpukan modal (ketiga-tiganya) dan kawasan pertanian yang sangat luas, dukungan dana dan tenaga manusia (Cina daratan) ... Dari Guangzhou ke Singapore, dari Kuala Lumpur ke Manila, pengaruh jaringan ini --seringkali menjadi dasar perluasan klan-klan tradisional-- dilukiskan sebagai tulang punggung ekonomi Asia Timur¹⁾

Kultur dan agama juga menjadi dasar Organisasi Kerjasama Ekonomi yang menyatukan 10 negara Muslim non-Arab: Iran, Pakistan, Turkey, Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgystan, Turmenistan, Tadjikistan, Uzbekistan dan Afghanistan. Satu tenaga pendorong bagi kebangkitan dan perkembangan organisasi ini, yang pada mulanya didirikan pada tahun 1960 oleh Turkey, Pakistan dan Iran adalah realisasi oleh para pemimpin dari beberapa negara ini yang merasa tidak mendapat kesempatan untuk diterima di Masyarakat Eropa. Serupa dengan itu, *Caricom*, the Central American Common Market dan *Mercosur* didirikan atas dasar persamaan kultural. Tetapi upaya-upaya untuk membangun suatu kesatuan ekonomi yang lebih luas, Caribbean --Amerika Tengah yang menjembatani Amerika Latin-Anglosakson pada saat ini telah gagal.

Oleh karena orang-orang mendefinisikan jati diri mereka dengan istilah-istilah etnis dan agama rupa-rupanya mereka memahami hubungan yang ada diantara mereka sebagai "kami" berhadapan dengan "mereka" untuk dirinya dan orang lain yang berbeda etnis dan agama. Dengan berakhirnya negara-negara yang didefinisikan secara ideologis di Eropa Timur dan Sovyet Rusia dulu muncullah ke permukaan tradisi jati diri etnis dan permusuhan. Perbedaan-perbedaan kultur dan agama menciptakan perbedaan dalam issue politik, berkisar dari HAM, migrasi, perdagangan dan keuangan sampai ke lingkungan hidup. Batas geografis menimbulkan konflik claim territorial mulai dari Bosnia ke Mindanao. Yang terpenting adalah upaya-upaya Barat untuk membela nilai-nilai demokrasi dan paham liberalisme sebagai nilai-nilai universal, untuk mempertahankan militernya dan memajukan kepentingan ekonomi, semuanya melahirkan respons permusuhan dari sivilisasi lain. Berkurangnya kemampuan untuk mobilisasi bantuan dan membentuk

¹⁾ Murray Weidenbaum, *Greater China: The Next Economic Superpower?*, St. Louis: Washington University Center for The Study of America Business, Contemporary Issues, Series 57, February 1993, pp.2-3.

koalisi atas dasar ideologi, pemerintah dan kelompok-kelompok akan meningkatkan usaha untuk memobilisasi bantuan dengan daya tarik kesatuan agama dan identitas sivilisasi.

Dengan demikian benturan kebudayaan terjadi pada dua cakrawala. Pada cakrawala mikro kelompok-kelompok berdekatan sepanjang garis-garis rawan antara sivilisasi itu berjuang seringkali dengan kekerasan, untuk mempertahankan teritorial masing-masing negara satu dengan lainnya. Pada cakrawala makro, negara-negara dari sivilisasi yang berbeda berlomba-lomba kekuatan militer dan kekuatan ekonomi, berperang untuk mengendalikan badan-badan internasional dan kekuatan ketiga dan berjuang untuk membela nilai-nilai politik dan agama mereka yang khas.

Garis-garis Rawan Antara Sivilisasi

Garis-garis rawan antara kebudayaan menempati batas-batas paham politik dan ideologi Perang Dunia sebagai ajang krisis dan pertumpahan darah. Perang Dingin mulai ketika negara Tirai Besi mengkoyak-koyak Eropa secara politik dan ideologis. Perang Dingin selesai dengan berakhirnya negara Tirai Besi. Karena pembagian Eropa secara ideologis telah lenyap, pembagian Eropa secara kultural antara Kristen Barat pada satu pihak, dan Kristen Ortodoks dan Islam pada pihak lain, telah muncul kembali. Garis pemisah yang paling penting di Eropa, menurut William Wallace, boleh jadi adalah batas bagian timur Dunia Kristen Barat pada tahun 1500. Garis ini melalui apa yang sekarang menjadi batas antara Finlandia dan Russia dan antara negara-negara Baltik dan Rusia, memotong Belarus dan Ukraine yang memisahkan bagian Barat Ukraine yang sangat Katolik dari bagian Timur Ukraine yang Ortodoks, menerobos masuk ke arah Barat yang memisahkan Transylvania dari bekas Rumania, dan kemudian membelah bekas negara Yugoslavia tepat sepanjang garis yang sekarang memisahkan Croatia dan Slovenia. Di negara-negara Balkan garis ini tentu saja sejalan dengan batas-batas historis antara Hatsburg dan Empirium Usmaniah. Rakyat bagian Utara dan bagian Barat dari garis ini adalah Protestant atau Katolik; negara-negara Eropa ini berpengalaman dalam sejarahnya -- feudalisme, zaman Renaissance, Reformasi, Pencerahan, Revolusi Prancis, Revolusi Industri; negara-negara ini pada umumnya secara ekonomis lebih baik dari pada bangsa-bangsa di bagian Timur; negara-negara ini sekarang berharap untuk menambah keterlibatannya dalam ekonomi bersama Eropa dan mengkonsolidasikan sistem politik demokrasi. Rakyat di sebelah Timur dan Selatan garis ini adalah Kristen Ortodoks atau Muslim; mereka secara historis termasuk empirium Usmaniah atau Tsar dan tidak begitu tersentuh oleh kejadian-kejadian itu di bagian Eropa dan

lain-lainnya; secara ekonomis negara-negara ini kurang maju; negara-negara ini rupa-rupanya kurang mengembangkan sistem demokrasi politik yang stabil. Kultur negara Tirai Beludru telah menggantikan ideologi negara Tirai Besi sebagai garis batas terpenting di Eropa. Sebagai ditunjukkan oleh peristiwa-peristiwa di Yugoslavia, peristiwa-peristiwa itu tidak hanya sekedar garis perbedaan; tetapi seringkali sebagai garis konflik berdarah.

Konflik sepanjang garis rawan itu antara dunia Barat dan sivilisasi Islam telah berlangsung selama 1300 tahun. Setelah lahirnya Islam, bangsa Arab dan bangsa Moor menyerbu ke Barat dan ke Utara tetapi berakhir di Tours pada 732. Dari abad 11 sampai abad 13 tentera Salib dan kekuasaan Kristen ke Bait al-Maqdis. Mulai abad 14 sampai abad 17, Turki Usmaniah mengubah jarum sejarah, memperluas daerah taklukannya sampai ke Timur Tengah dan ke negara-negara Balkan, merebut Constantinopel, dan dua kali mengepung Vienna. Dalam abad 19 dan awal abad 20 ketika kekuasaan Usmaniah merosot Inggris, Prancis dan Italia memantapkan pengaruh Barat terhadap seluruh Afrika Utara dan Timur Tengah.

Setelah Perang Dunia II, Barat sebaliknya mulai mundur; kekuasaan kolonial lenyap; pertama nasionalisme Arab dan kemudian fundamentalisme Islam unjuk gigi; Barat menjadi sangat tergantung kepada negara-negara Teluk demi minyak; negara-negara Islam kaya minyak menjadi kaya uang, dan jika mereka mau mereka kaya senjata. Berapa kali perang terjadi antara negara-negara Arab dengan Israel (yang direkayasa oleh Barat). Prancis memuntahkan darah dan mengobarkan perang di Algeria hampir selama tahun 1950-an; angkatan bersenjata Inggris dan Prancis menyerbu Mesir tahun 1956; Yankee menyerbu Lebanon tahun 1958; terakhir tentera Amerika kembali ke Lebanon, menyerbu Libya dan terlibat dalam berbagai pertempuran dengan Iran; teroris Arab dan Islam yang dibantu sedikitnya oleh tiga negara Timur Tengah mempergunakan senjata yang melemahkan (penghancur) dan meledakkan pesawat-pesawat dan instalasi Barat dan menawan orang-orang Barat. Peperangan antara Barat dan negara-negara Arab memuncak tahun 1990 ketika Amerika Serikat mengirim secara besar-besaran tentera ke Teluk Persia untuk mempertahankan beberapa negara Arab dari serangan oleh negara Arab lainnya. Pada akhirnya negara NATO makin ditujukan ke arah ancaman yang potensial dan ketidakstabilan sepanjang perbatasan di selatan.

Interaksi militer selama berabad-abad ini antara Barat dan Islam rupa-rupanya tidak akan berkurang dan menjadi seperti api dalam sekam. Perang Teluk meninggalkan rasa bangga bagi bangsa Arab bahwa Saddam Hussein telah menyerang Israel dan bertahan terhadap Barat.

Juga membekaskan kesan penghinaan dan penyesalan dengan kehadiran militer Barat di Teluk Persia, ancaman keunggulan militer Barat dan ketidakmampuan mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri. Di samping sebagai penghasil minyak, sejumlah negara Arab yang sedang mencapai kemajuan ekonomi dan sosial merasa bahwa bentuk pemerintahan otokratik menjadi tidak sesuai dan upaya-upaya untuk mengenalkan bentuk pemerintahan demokrasi semakin menjadi kuat. Beberapa usaha pembaharuan dalam sistem politik Arab telah mulai. Yang mengambil keuntungan dari pembaharuan penting ini adalah gerakan-gerakan Islam. Singkatnya, di dunia Arab sistem demokrasi Barat memperkuat kekuatan-kekuatan politik anti-Barat. Inilah fenomena yang adil, tetapi fenomena ini menambah rumit hubungan antara negara-negara Islam dan Barat.

Hubungan-hubungan itu juga diperumit oleh demografi. Pertumbuhan penduduk yang menakjubkan di negara-negara Arab, terutama di Afrika Utara, telah menyebabkan bertambahnya migrasi ke Eropa Barat. Tindakan di Eropa Barat ke arah memperkecil pembatasan-pembatasan di dalam negeri telah memperuncing kepekaan politik sehubungan dengan perkembangan ini. Di Italia, Prancis dan Jerman, paham ras makin menjadi-jadi. Reaksi dan kekerasan politik terhadap orang-orang Arab dan Migrant Turki makin menghebat dan lebih berkembang sejak 1990.

Kedua sisi itu memperlihatkan interaksi adanya benturan kebudayaan antara Islam dan Barat. "Konfrontasi berikutnya terhadap Barat" menurut penelitian M.J.Akbar, seorang penulis Muslim India, "sudah pasti datang dari Dunia Islam. Bahwa perjuangan untuk tatanan dunia baru akan mulai dan sudah pasti akan datang dari gesekan-gesekan negara-negara Islam dari Magrib sampai Pakistan." Bernard Lewis berkesimpulan serupa :

Kita sedang menghadapi model dan gerakan yang jauh lebih penting dari sekedar pokok-persoalan dan politik dan pemerintah yang menghadapinya. Gerakan ini bukan sekedar benturan kebudayaan -- reaksi yang mungkin tidak masuk akal tetapi sungguh-sungguh historis dari musuh bebuyutan terhadap warisan Judeo-Christian kita, keberadaan kita sekarang ini dan meluasnya pengaruh keduanya diseluruh dunia.²⁾

Dalam sejarah, interaksi bermusuhan besar lainnya dari sivilisasi Arab-Islam adalah dengan orang-orang penyembah berhala, paham animist dan sekarang bertambah dengan orang-orang hitam Selatan yang

²⁾ Bernard Lewis, "The Roots of Muslim Rage", *The Atlantic Monthly*, vol. 266, September 1990, p. 60; *Time*, June 15, 1992, pp.24-28.

beragama Kristen. Pada masa lampau, permusuhan dilambangkan sebagai citra pedagang budak Arab dan budak hitam. Permusuhan ini tergambar dalam perang saudara yang berkelanjutan di Sudan antara orang-orang Arab dan orang-orang hitam dan peperangan di Chad antara pengacau-pengacau yang dibantu Libia, ketegangan-ketegangan antara Kristen Ortodoks dan orang-orang Islam di Tanduk Afrika dan konflik-konflik politik, keributan yang tidak henti-hentinya dan kekejaman-kekejaman antara orang-orang Islam dan Kristen di Nigeria. Modernisasi Afrika dan meluasnya agama Kristen rupa-rupanya menambah kemungkinan kekacauan sepanjang garis rawan tadi. Gejala meluasnya konflik ini terlihat dari pidato Paus Johannes Paulus II di Khartoum dalam bulan Februari 1993 yang menyerang tindakan pemerintahan Islam Sudan terhadap minoritas Kristen di sana.

Di perbatasan bagian Utara Islam, konflik telah meletus antara orang Kristen Ortodoks dan orang-orang Islam, meliputi pertumpahan darah di Bosnia dan Sarajevo, gejolak-gejolak kekerasan antara Serbia dan orang-orang Albania, hubungan tidak sehat antara orang-orang Bulgaria dengan kelompok minoritasnya Turki, kekejaman antara orang-orang Ossetian dan Ingush, saling bunuh-membunuh antara satu dengan lainnya oleh orang-orang Armenia dan Azeri, ketegangan hubungan antara orang Rusia dan orang-orang Islam di Asia Tengah dan penggelaran pasukan oleh Rusia untuk melindungi kepentingan Rusia di Kaukasus dan Asia Tengah. Agama memperkuat kebangkitan identitas etnik dan merangsang ketakutan Rusia tentang keamanan di daerah perbatasan Selatan negaranya. Hal ini sangat menarik perhatian Archie Roosevelt:

Sejarah Rusia banyak menyangkut perjuangan antara orang-orang Slavia dan orang-orang Turki di daerah perbatasannya, yang berasal dari berdirinya negara Rusia lebih dari 1000 tahun yang lewat. Selama konfrontasi ribuan tahun antara orang-orang Slavia dengan perbatasannya bagian timur terletak kunci untuk memahami tidak hanya sejarah Rusia, tetapi juga watak bangsa Rusia. Guna memahami realitas usia dewasa ini orang harus menerima konsep kelompok etnis Turki raya yang telah mendiami Rusia selama berabad-abad.³⁾

Konflik kebudayaan sangat berurat berakar di seluruh Asia. Perselisihan antara orang-orang Islam dengan Hindu dalam sejarah di anak benua pada saat ini ternyata tidak hanya permusuhan antara India dan Pakistan, tetapi juga memperluas perselisihan agama dalam negara

³⁾ Archie Roosevelt, *For Lust of Knowing*, Boston: Little, Brown, 1988, pp.332-333.

India, antara makin militaninya kelompok Hindu dan minoritas India Muslim yang tidak sedikit jumlahnya. Penghancuran masjid Ayodhya dalam bulan Desember 1992 menampilkan issue apakah India akan tetap menjadi negara demokrasi sekuler atau menjadi sebuah negara Hindu. Di Asia Timur, Cina berselisih kawasan yang penting dengan sebagian besar negara tetangganya. Cina menjalankan politik kaku terhadap rakyat Buddha Tibet dan makin mengetrapkan politik kaku terhadap kelompok minoritas Muslim Turki. Dengan berakhirnya Perang Dingin, perbedaan-perbedaan mendasar antara Cina dan Amerika Serikat telah muncul kembali dalam persoalan-persoalan seperti HAM, perdagangan dan pengembangan senjata. Perbedaan-perbedaan ini rupa-rupanya tidak akan lunak. Suatu "perang dingin baru", Deng Xiaoping menegaskan dalam tahun 1991 sedang berlangsung antara Cina dan Amerika Serikat.

Ungkapan yang sama juga dipergunakan terhadap makin sulitnya hubungan antara Jepang dan Amerika Serikat. Perbedaan kultural di sini menjadi kayu bakar bagi konflik ekonomi. Rakyat pada kedua bangsa itu membenci paham ras pada satu pihak, tetapi setidaknya-tidaknya pada pihak bangsa Amerika kebencian bukanlah rasial tetapi bersifat kultural. Nilai-nilai dasar, sikap dan pola tingkah laku dari kedua masyarakat itu hampir tidak banyak berbeda. Issues ekonomi antara Amerika Serikat dan Eropa tidaklah kurang seriusnya daripada Amerika Serikat dan Jepang, tetapi mereka tidak memiliki kepentingan politik yang sama dan intensitas emosional oleh karena perbedaan antara kultur Amerika dan kultur Eropa tidaklah banyak berbeda dibanding sivilisasi Amerika dengan sivilisasi Jepang.

Interaksi antara sivilisasi akan sangat berubah-ubah sejauh sivilisasi itu ditandai oleh kekerasan. Kompetisi ekonomi sangat menyolok antara subsivilisasi Barat, Amerika dan Eropa dan antara keduanya dengan Jepang. Tetapi di daratan Eurasia perkembangan konflik etnis yang sangat menyolok diwujudkan dalam "pembersihan etnis" sama sekali bukanlah satu hal yang kebetulan. Sering terjadi pembersihan etnis yang sangat kejam antara kelompok-kelompok berlainan sivilisasi. Di Eurasia garis rawan dalam peristiwa sejarah antara sivilisasi lagi-lagi berkobar. Demikianlah keadaan sebenarnya, khususnya di kawasan negara-negara Islam yang berbentuk bulan sabit dari Afrika ke Asia Tengah. Kekerasan juga terjadi pada satu pihak antara orang-orang Islam dengan orang-orang Serbia Ortodoks di negara-negara Balkan, orang-orang Yahudi di Israel, orang-orang Hindu di India, orang-orang Buddha di Birma dan orang-orang Katolik di Philippines. Islam memiliki perbatasan bersimbah darah.

Kebudayaan Tunggal Ika : Sindrom Negara Serumpun

Kelompok-kelompok masyarakat atau negara-negara yang termasuk ke dalam satu sivilisasi yang terlibat perang dengan bangsa lain yang berbeda kebudayaan biasanya meminta bantuan dari orang-orang yang memiliki kebudayaan yang sama. Sejalan dengan perjalanan dunia pasca Perang Dingin, ketinggalan kebudayaan, yang oleh H.D.S. Greenway disebut "kin-country" syndrome [sindrom negara-serumpun] menggantikan ideologi politik dan teori perimbangan kekuasaan tradisional, sebagai asas pokok kerjasama dan koalisi. Sindrom ini kelihatan muncul secara pelan-pelan dalam konflik pasca Perang Dingin di Teluk Persia, Kaukasus dan Bosnia. Memang tidak satupun dari peperangan ini merupakan perang besar-besaran antara sivilisasi, tetapi masing-masing negara melibatkan beberapa unsur ketunggalan budaya, yang terasa sangat penting sementara konflik berlanjut dan yang dapat dirasakan sebelumnya sebagai arah masa depan.

Pertama, dalam Perang Teluk satu negara Arab menyerang negara lain yang kemudian menyerang koalisi Arab, negara-negara Barat dan lain-lain. Memang hanya beberapa kepala negara Islam secara terang-terangan membantu Saddam Hussein, tetapi banyak elites Arab secara diam-diam memujinya dan dia sangat populer pada sebagian besar masyarakat Arab. Gerakan fundamentalist Islam secara merata membantu Iraq, bukan pemerintahan Kuwait dan Saudi Arabia yang didukung Barat. Sambil bersumpah nasionalisme Arab, Saddam Hussein secara terang-terangan menyerukan panggilan Islam. Dia dan para pendukungnya mencoba mendefiner perang itu sebagai perang antar kebudayaan. Safar al-Hawali, Dekan Dirasat Islamiah di Umm al-Qura University di Mekkah dalam rekaman yang beredar luas mengatakan bahwa "Perang itu bukanlah perang dunia terhadap Iraq, tetapi adalah perang Barat terhadap Islam." Sambil mengesampingkan permusuhan antara Iran dan Iraq, pemimpin keagamaan Iran yang terpenting, Ayatollah Ali Khamenei, menyerukan perang *jihad* terhadap Barat: "Perjuangan terhadap agresi Amerika, kerakusannya, rencana-rencana dan politiknya akan dianggap sebagai jihad dan siapa saja yang terbunuh pada jalan itu adalah *syahid* ." Raja Husein dari Jordania membela: "Perang ini adalah perang terhadap seluruh orang Arab dan terhadap seluruh orang Islam dan bukan terhadap Iraq semata."

Bersatunya sejumlah besar elites dan masyarakat Arab di belakang Saddam Hussein menyebabkan mereka yang mengadakan koalisi anti-Iraq melunakkan aktivitas dan mendinginkan pernyataan kepada umum. Kepal pemerintahan Arab menentang atau mengambil jarak dari upaya-upaya Barat berikutnya untuk menekan Iraq, termasuk pemaksaan daerah-larangan-terbang pada musim panas 1992 dan pemboman

terhadap Iraq dalam bulan Januari 1993. Koalisi anti-Iraq Barat-Soviet-Turki-Arab thun 1990 menjelang 1993 telah menjadi koalisi yang semata-mata terbatas antara Barat dan Kuwait terhadap Iraq.

Orang-orang Islam mempertentangkan aksi Barat terhadap Iraq dengan kegagalan Barat untuk melindungi orang-orang Bosnia dari Serbia dan memaksa Israel atas sanksi-sanksi melanggar resolusi PBB. Orang-orang Islam menuduh bahwa Barat menggunakan ukuran ganda. Memang, dunia pertarungan kebudayaan mau tidak mau adalah dunia dengan ukuran ganda : orang-orang menggunakan ukuran tunggal kepada negara-negara serumpun dan ukuran lain kepada lain negara.

Kedua, sindrom negara serumpun juga nampak dalam konflik di Soviet Uni dulu. Keberhasilan militer Armenia pada tahun 1992 dan 1993 merangsang Turki untuk terus menjadi pembela bagi saudara-saudaranya seagama, seetnis dan sebahasa di Azerbaijan. Seorang pejabat Turki berkata dalam tahun 1992: "Kami bangsa Turki memiliki perasaan yang sama dengan perasaan orang-orang Azerbaijan. "Kami ditekan. Surat-surat kabar kami penuh berisi foto kekejaman dan mereka bertanya, apakah kami masih serius mengikuti politik netral kami. Kami harus menunjukkan kepada Armenia bahwa terdapat Turki raya di wilayah itu." Presiden Turgut Özal setuju sambil menyatakan bahwa Turki harus mengerlingkan mata sedikit saja kepada orang-orang Armenia. Lagi-lagi Özal mengancam pada tahun 1993 bahwa Turki harus unjuk gigi. "Pesawat-pesawat jet Angkatan Udara Turki menerbangkan pesawat-pesawat pengintai sepanjang perbatasan Armenia; Turki menunda pengapalan makanan dan hubungan udara ke Armenia; Turki dan Iran mengumumkan bahwa mereka tidak menerima pencopotan keanggotaan Azerbaijan. Dalam tahun-tahun terakhir keberadaannya, pemerintah Sovyet membantu Azerbaijan oleh karena pemerintahannya dikuasai oleh orang-orang komunist dulu. Tetapi dengan bubarnya Uni Sovyet, pertimbangan politik memberi jalan kepada pertimbangan agama. Pasukan-pasukan Rusia berperang di pihak orang-orang Armenia dan Azerbaijan menuduh "pemerintah Rusia berbalik 180 derajat" ke arah membantu Kristen Armenia.

Ketiga, sehubungan dengan peperangan di bekas Yugoslavia, masyarakat Barat menunjukkan simpati dan bantuan kepada Muslim Bosnia dan terhadap kekejaman oleh tangan-tangan orang-orang Serbia. Tetapi sedikit saja perhatian diberikan kepada serangan-serangan Croatia terhadap orang-orang Islam dan partisipasi dalam pemisahan Bosnia-Herzegovina. Pada tahap-tahap awal keruntuhan Yugoslavia, Jerman menunjukkan upaya diplomatik dan kegigihan yang luar biasa, mendorong 11 negara anggota Masyarakat Eropa untuk mengikuti kepeloporannya dalam mengakui Slovenia dan Croatia. Sebagai akibat

dari keputusan Paus untuk memberi sokongan mati-matian kepada dua negara Katolik, Vatikan memberikan pengakuan bahkan jauh sebelumnya masyarakat Eropa berbuat. Amerika Serikat mengikuti jejak Eropa. Jadi pemeran utama dalam kebudayaan Barat berporos pada teman-teman seagama. Akhirnya dilaporkan Croatia menerima sejumlah senjata dari Eropa Tengah dan negara-negara Barat. Sebaliknya, pemerintahan Boris Yeltsin berusaha menempuh jalan tengah yang bersimpati kepada rakyat Serbia Ortodoks, tetapi yang tidak mengucilkan Rusia dari dunia Barat. Kelompok nasionalis dan konservatif Rusia, sebaliknya, termasuk petinggi menyerang pemerintah karena tidak muncul membantu Serbia. Menjelang awal tahun 1993 beratus-ratus orang Rusia berperang di pihak angkatan bersenjata Serbia dan tersiar berita tentang tentera Rusia disiapkan untuk membantu Serbia.

Di satu pihak pemerintah dan kelompok Islam mencaci maki dunia Barat yang tidak kunjung datang membela orang-orang Bosnia. Pemimpin-pemimpin Iran mendesak orang-orang Islam dari seluruh dunia untuk membantu Bosnia melanggar embargo senjata PBB, Iran mengirim senjata dan tentera untuk Bosnia, kelompok Libanon yang dibantu Iran mengirim gerilyawan untuk melatih dan mengorganisir kekuatan-kekuatan Bosnia. Dalam tahun 1993 mendekati 4000 Muslim dari lebih 2 lusin negara-negara Islam dikabarkan berperang di Bosnia. Pemerintah Saudi Arabia dan negara-negara lainnya merasa makin ditekan oleh kelompok fundamentalis dalam masyarakat untuk memberikan bantuan yang lebih berani kepada orang-orang Bosnia. Menjelang akhir tahun 1992 dikabarkan Saudi Arabia telah menyediakan dana yang sangat banyak bagi senjata dan perlengkapan bagi orang-orang Bosnia yang sudah barang tentu menambah kemampuan militernya berhadapan dengan orang-orang Serbia.

Dalam tahun 1930an Perang Saudara Spanyol merangsang campur tangan dari negeri-negeri yang secara politis adalah fascist, komunis dan demokratik. Dalam tahun 1990an konflik Yugoslavia merangsang campur tangan dari negara-negara yang Muslim, Ortodoks dan Kristen Barat. Persamaan itu bukanlah tidak diperhatikan. Seorang editor surat kabar Saudi mencatat: "Peperangan di Bosnia-Herzegovina secara emosional adalah sama dengan perjuangan terhadap fascisme dalam Perang Saudara Spanyol. Mereka yang terbunuh disitu dianggap sebagai *syahid* yang telah berusaha menyelamatkan saudara-saudaranya si Muslim."

Konflik dan kekerasan juga akan terjadi antara negara-negara dan kelompok-kelompok dalam satu kebudayaan. Tetapi konflik semacam itu tidak begitu gencar dan rupa-rupanya tidak meluas seperti konflik antara kebudayaan-kebudayaan. Kesamaan warga dalam kebudayaan

mengurangi kemungkinan kekerasan yang dalam situasi sebaliknya mungkin terjadi. Dalam tahun 1991 dan 1992 orang-orang dikejutkan oleh kemungkinan konflik berdarah antara Rusia dan Ukraina tentang wilayah, terutama Crimea, armada Laut Hitam, senjata kimia dan masalah ekonomi. Tetapi jika kebudayaan yang diperhitungkan, kekerasan serupa antara Ukraina dan Rusia seharusnya rendah. Kedua-duanya adalah negara Slavia, terutama orang-orang Ortodoks yang menjalin hubungan yang sangat lama antara keduanya. Sejak awal tahun 1993, dengan mengesampingkan semua alasan konflik, pemimpin kedua negara secara sungguh-sungguh berunding dan meredam issues antara kedua negara. Padahal terjadi peperangan hebat antara Muslim dan Kristen di seluruh bagian bekas Uni Sovyet dan beberapa pertempuran dan ketegangan antara Kristen Barat dan Kristen Ortodoks di negara-negara Baltik, tetapi sesungguhnya tidak ada kekerasan antara orang-orang Rusia dan Ukraina.

Menyatunya kebudayaan pada saat ini masih terbatas, tetapi makin bertumbuh, dan pasti memiliki kemampuan untuk berkembang lebih jauh. Sementara konflik di Teluk Persia, Kaukasus dan Bosnia berlanjut, posisi bangsa-bangsa dan perbedaan antara mereka makin mengikuti garis-garis budaya. Para penggerak rakyat, pemimpin agama dan media cetak makin menemukan cara-cara ampuh untuk menggelorakan bantuan massa rakyat dan untuk menekan pemerintah yang ragu-ragu. Pada tahun-tahun mendatang, konflik setempat besar kemungkinan akan meningkat menjadi perang terbuka seperti di Bosnia dan Kaukasus, yang akan mengikuti sepanjang garis rawan kebudayaan. Jika terjadi perang dunia berikutnya, yang satu ini pasti perang antara kebudayaan-kebudayaan.

Dunia-Barat berhadapan dengan Dunia non-Barat

Barat saat ini sedang berada pada puncak piramida kekuasaan dalam hubungan dengan budaya-budaya lain. Musuhnya sang superpower telah lenyap dari panggung peristiwa sejarah dunia. Konflik militer antara dunia-dunia Barat sudah tidak terpikirkan dan kekuatan militer Barat tidak tertandingi. Selain dari Jepang, dunia Barat tidak menghadapi ancaman ekonomi. Negara Barat menguasai badan-badan politik internasional dan keamanan dunia dan bersama Jepang menguasai badan-badan ekonomi internasional. Issues keamanan dan politik global dengan sangat baik diselesaikan oleh petunjuk Amerika Serikat, Inggris dan Prancis, issues ekonomi dunia oleh petunjuk Amerika Serikat, Jerman dan Jepang, semua negara itu menjalin hubungan yang sangat baik antara satu dengan lainnya sambil meremehkan negara-negara kecil dan yang sebagian besar adalah negara-negara non-Barat. Keputusan-

keputusan yang diambil di Dewan Keamanan PBB atau Dewan Moneter Internasional yang menggambarkan kepentingan Barat diajukan ke seluruh dunia seolah-olah menggambarkan keinginan masyarakat dunia. Ungkapan "masyarakat dunia" telah menjadi slogan katabenda kolektif (menggantikan "Dunia Bebas" menjadi landasan sah bagi tindakan-tindakan yang menggambarkan kepentingan Amerika dan kekuatan-kekuatan Barat lainnya.⁴⁾ Melalui IMF dan badan-badan ekonomi lainnya, Dunia Barat Melalui IMF dan badan-badan ekonomi lainnya, Dunia Barat meningkatkan kepentingan ekonominya dan memaksakan kepada negara-negara lain kebijakan ekonomi yang dianggap wajar. Dalam setiap pengumpulan pendapat (poll) dari rakyat non-Barat, tidak diragukan IMF akan memenangkan dukungan dari menteri-menteri keuangan dan dari beberapa pendapat lainnya IMF mendapat penilaian buruk dari sementara orang yang setuju kepada pemberian sifat oleh George-Arbatov kepada pejabat-pejabat IMF sebagai "orang-orang neo-Bolshevik yang senang merampas kekayaan orang lain, memaksakan kaidah-kaidah ekonomi yang tidak demokratis dan asing dan merampas kebebasan ekonomi."

Dominasi Barat atas Dewan Keamanan PBB dan pengambilan keputusannya dilunakkan kadang-kadang oleh abstain-nya Cina. Dewan Keamanan mengeluarkan pengesahan PBB untuk menggunakan kekuatan Barat untuk mengusir Iraq dari Kuwait dan pemusnahan senjata canggih Iraq dan kemampuannya untuk produksi senjata kimia. Dewan Keamanan juga mengesahkan tindakan Amerika Serikat, Inggris dan Prancis yang tidak pernah terjadi sebelumnya untuk meminta kepada Libya menyerahkan para tertuduh pelaku peledakan pesawat Pan Am 103 dan kemudian menghukum Libya jika menolak. Setelah mengalahkan sebagian besar tentera Arab, dunia Barat tidak ragu-ragu lagi untuk menginjak-injak kakinya di Dunia Arab. Dunia Barat pada akhirnya menggunakan badan-badan internasional, kekuatan militer dan sumber-sumber perekonomian untuk mengatur dunia menurut cara-cara yang menjamin keunggulan Barat, melindungi kepentingan Barat dan membela nilai-nilai politik dan ekonomi Barat.

Setidak-tidaknya itulah cara Barat memandang dunia baru dan sudah tentu terdapat unsur-unsur yang sangat benar dalam pandangan itu.

⁴⁾ Hampir merata pemimpin-pemimpin Barat mengklaim bahwa mereka berperilaku atas nama "masyarakat dunia". Suatu kesilapan kecil terjadi selama berlangsung Perang Teluk. Dalam suatu wawancara TV "Good Morning America" pada 21 Desember 1990, Perdana Menteri John Major mengacu ke perilaku "dunia Barat" sedang ditujukan kepada Saddam Hussein. Dengan cepat dia koreksi diri dan akhirnya mengacu ke "masyarakat dunia". Namun bagaimanapun juga dia tepat dengan kesilapan itu.

Perbedaan-perbedaan dalam kekuasaan dan keunggulan kekuatan militer dan ekonomi dan menguasai badan-badan internasional adalah salah satu sumber konflik antara Barat dan kebudayaan lain. Perbedaan dalam kebudayaan, dalam nilai-nilai yang paling asasi dan kepercayaan adalah sumber kedua konflik. VS. Naipaul membela pendapat bahwa kebudayaan Barat adalah "kebudayaan universal" yang "cocok untuk semua orang". Secara lahiriah banyak dari kultur Barat yang telah terserap oleh budaya lainnya. Tetapi dalam hal-hal mendasar, konsep Barat sangat berbeda jauh dari konsep-konsep yang menonjol dalam budaya yang lain. Cita Barat tentang paham individu, liberalisme, undang-undang dasar negara, HAM, persamaan, kebebasan, *the rule of law*, demokrasi, pasar bebas, pemisahan agama dan negara, seringkali kurang bergema dalam kebudayaan Islam, Confusius, Jepang, Hindu, Buddha atau kebudayaan Ortodoks. Sebaliknya upaya Barat untuk menyebarkan cita seperti itu menimbulkan reaksi sebagai "imperialisme HAM" juga reaksi menguatkan kembali nilai-nilai pribumi sebagaimana dapat dilihat dalam membela fundamentalisme agama oleh generasi penerus dalam kebudayaan non-Barat. Pengertian "kebudayaan universal" sebagai cita Barat sangat asing dengan paham partikularisme dari sebagian besar masyarakat Asia dan penekanan bahwa mereka memang berbeda antara satu dengan lainnya. Memang, seorang pengarang yang telah melakukan kajian tentang 100 studi komparatif mengenai nilai-nilai dalam masyarakat yang berbeda-beda telah mengambil kesimpulan bahwa "nilai-nilai yang sangat penting dalam masyarakat Barat menjadi kurang penting di seluruh dunia."⁵⁾ Sudah tentu dalam kancah politik, perbedaan-perbedaan ini akan sangat nampak dalam upaya Amerika Serikat dan kekuatan-kekuatan Barat lainnya untuk mempengaruhi bangsa-bangsa lainnya untuk mengambil cita Barat mengenai demokrasi dan HAM. Sistem pemerintahan demokrasi modern berasal dari Barat. Jika sistem itu berkembang di masyarakat non-Barat, maka biasanya hasil dari kolonialisme dan paksaan Barat.

Poros terpenting dari perilaku politik pada masa-masa yang akan datang rupa-rupanya, dalam ungkapan Kishore Mahbubani, adalah konflik antara "Barat dan dunia bukan Barat" dan jawaban dari budaya non-Barat kepada kekuatan dan nilai Barat.⁶⁾ Jawaban itu akan mengambil satu dari 3 bentuk atau gabungan ketiga-tiganya. Yang pertama yang ekstrim,

⁵⁾ Harry C. Triandis, *The New York Times*, Dec. 25, 1990, p.41, and "Cross-Cultural Studies of Individualism and Collectivism," *Nebraska Symposium on Motivation*, vol. 37, pp. 41-133;

⁶⁾ Kishore Mahbubani, "The West and the Rest," *The National Interest*, Summer 1992, pp.3-13.

negara-negara non-Barat, seperti Burma dan Korea Utara, dapat mencoba menempuh arah isolasi untuk melepaskan masyarakatnya dari perembesan atau "perusakan" oleh Barat dan akhirnya memilih tidak terlibat dalam masyarakat global yang dikuasai Barat. Tetapi, harga pilihan ini terlalu mahal dan sedikit saja negara yang mengikutinya sepenuhnya. Pilihan kedua, sama dengan "band-wagoning" dalam teori hubungan internasional, yaitu mencoba ikut Barat dan menerima nilai-nilai dan institusinya. Pilihan ketiga, mencoba "mengimbangi" Barat dengan memajukan kekuatan ekonomi dan militer dan bekerjasama dengan masyarakat non-Barat, sambil menumbuhkan nilai-nilai sendiri dan institusi sendiri; singkatnya, pemodernan tetapi bukan pembaratan.

Negara Tercerai Berai

Pada masa depan, oleh karena orang-orang memisahkan dirinya karena sivilisasi, negara-negara dengan jumlah penduduk besar yang berbeda sivilisasi, seperti Uni Sovyet dan Yugoslavia, bakalan terpecah belah. Lain-lain negara yang agak dekat homogenitas kulturalnya tetapi terbagi-bagi apakah masyarakatnya termasuk kedalam satu kebudayaan atau tidak. Negara-negara ini adalah *torn countries*, yang terpecah belah dan bercerai berai. Para pemimpinnya secara tipis ingin mengikuti strategi *bandwagoning* menjadikan negaranya anggota masyarakat Barat, tetapi sejarah, kultur dan tradisinya adalah non-Barat. Turki adalah contoh yang sangat jelas dan prototipikal untuk negara tercerai berai. Pemimpin-pemimpin Turki akhir abad 20 telah mengikuti tradisi Attaturk dan mendefiner Turki sebagai negara modern, sekuler dan Barat. Mereka menyekutukan Turki dengan Barat dalam NATO dan dalam Perang Teluk; mereka mengajukan keanggotaan dalam Masyarakat Eropa. Tetapi dalam pada itu unsur-unsur dalam masyarakat Turki telah membela kebangkitan Islam dan berpendirian bahwa Turki pada dasarnya adalah masyarakat Muslim Timur Tengah. Di samping itu, meskipun elite Turki telah mendefiner Turki sampai masyarakat Barat, elite Barat menolak Turki itu. Turki tidak akan menjadi anggota Masyarakat Eropa dan alasan sesungguhnya sebagaimana dikatakan President Özal ialah "bahwa kami adalah Muslim dan mereka Kristen tetapi mereka tidak mengatakan itu." Özal telah menolak Mekah dan kemudian ditolak oleh Brussels, ke mana Turki membuang mukanya? Tashkent mungkin memberikan jawaban. Kematian Uni Sovyet memberi kesempatan kepada Turki untuk menjadi pemimpin baru sivilisasi Turki yang akan bangkit yang mencakup 7 negara dari perbatasan Yunani sampai negara-negara di perbatasan Cina. Didorong oleh Barat, Turki sedang berusaha mati-matian mengukir identitas baru bagi dirinya.

Dalam kurun waktu yang lampau Mexico agak sama posisinya dengan posisi Turki. Sebagaimana Turki meninggalkan akar sejarah permusuhan terhadap Eropa dan mencoba merangkul Eropa, Mexico berhenti mendefinir dirinya menentang Amerika Serikat dan sebaliknya mencoba menipu Amerika Serikat dan bergabung dengannya di North American Free Trade Area. Pemimpin-pemimpin Mexico sibuk dalam tugas mendefinisi kembali identitas Mexico dan telah mengenalkan perubahan-perubahan mendasar ekonomi yang pada akhirnya akan mengarah kepada perubahan mendasar dalam politik. Dalam tahun 1991 penasehat puncak President Carlos Salinas de Gortari menjelaskan secara terperinci kepada saya segala perubahan yang diupayakan Salinas. Ketika dia selesai, saya berkata: "Sangat mengesankan. Nampak bagi saya bahwa pada dasarnya Anda ingin merubah Mexico dari negara Amerika Latin menjadi negara Amerika Utara." Dia memandang kepada saya dengan keheranan dan berteriak: "Memang! Itulah sesungguhnya yang sedang kami lakukan, tetapi sudah tentu kami tidak pernah mengatakan secara terang-terangan." Sebagai ditunjukkan oleh pernyataannya, di Mexico seperti di Turki, unsur-unsur penting dalam masyarakat menolak redefinisi identitas negara mereka. Di Turki, pemimpin-pemimpin berorientasi Eropa harus bertingkah laku kepada Islam (Özal naik haji ke Mekah); begitu pula halnya dengan pemimpin-pemimpin Mexico berorientasi Amerika Utara harus bertingkah laku condong kepada mereka yang bertahan Mexico menjadi negara Amerika Latin (pertemuan puncak Salinas Ibero-American Guadalajara).

Menurut akar sejarahnya Turki sungguh-sungguh negara terkoyak-koyak, bercerai berai. Bagi Amerika Serikat, Mexico adalah negara paling cepat terkoyak-koyak, bercerai berai. Secara global negara terkoyak-koyak yang terpenting adalah Rusia. Masalah apakah Rusia adalah bagian dari Barat atau pemimpin dari sivilisasi tertentu Ortodoks-Slavia adalah masalah yang selalu berulang kembali dalam sejarah Rusia. Masalah ini dibayangi oleh kemenangan komunis di Rusia, yang memasukkan ideologi Barat, menyesuainya dengan keadaan di Rusia dan kemudian mengancam Barat atas nama ideologi itu. Dominasi komunis mengakhiri debat tentang Westernisasi versus Russifikasi. Dengan tidak dipercayai komunisme Rusia lagi-lagi menghadapi masalah itu.

President Yeltsin sedang mengambil prinsip-prinsip dan sasaran Barat dan berusaha membuat Rusia negara "normal" dan sebagai bagian dari Barat. Tetapi baik elite Rusia maupun masyarakat banyak terpecah tentang masalah ini. Di antara pembangkang yang agak moderat, Sergei Stankevich membela bahwa Rusia harus menolak arus "Atlanticist" yang menggeretnya" menjadi Eropa, menjadi bagian dari ekonomi dunia

dengan cara yang cepat dan rapi, menjadi anggota ke 8 dari tujuh dan memberi tekanan khusus kepada Jerman dan Amerika Serikat, dua anggota berpengaruh dari persekutuan Atlantik." Sambil juga menolak suatu politik eksklusiv Eurasia, Stankevich bagaimanapun juga membela agar Rusia memberikan prioritas kepada perlindungan orang-orang Rusia di negara-negara lain, memperkuat hubungan dengan orang-orang Turki dan orang-orang Islam dan membela" paham dari Asia, melihat ke belahan Timur dalam membagi kembali kekayaan, ikatan-ikatan dan kepentingan-kepentingan kita dan Asia." Rakyat dengan selera ini mengecam Yeltsin dalam mengorbankan kepentingan Rusia kepada kepentingan Barat, dalam mengurangi kekuatan Rusia, dalam kegagalan membantu teman lama seperti Serbia dan dalam memaksakan reformasi politik dan ekonomi dengan cara-cara yang merugikan rakyat Rusia. Gejala arus ini adalah popularitas gagasan baru dari Petr Savitsky, yang dalam tahun 1920an membela bahwa Rusia adalah unique kebudayaan Eurasia.⁷⁾ Pembangkang yang lebih keras meneriakkan suara seorang nasionalist, anti-Barat anti-Semit dan mendesak Rusia untuk membangun kembali kekuatan militernya dan menjalin hubungan lebih erat dengan Cina dan negara-negara Islam. Rakyat Rusia terbagi-bagi sebagaimana para elitnya. Suatu survey pendapat di Rusia bagian Eropa pada musim semi 1992 menunjukkan bahwa 40% dari umum bersikap positif terhadap Barat dan 36% bersikap negaitiv. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarahnya, Rusia pada awal tahun 1990an sesungguhnya adalah cerai berai.

Untuk mendefiner kembali identitas budayanya, negara cerai berai harus memenuhi tiga persyaratan. Pertama, elite politik dan elite ekonomi harus mendukung dan menaruh perhatian terhadap langkah ini. Kedua, Rusia umumnya harus siap sedia menerima redefinisi. Ketiga, kelompok-kelompok dominan dalam budaya penerima harus ikhlas menerima pendatang baru. Ketiga persyaratan secara keseluruhan terdapat sehubungan dengan Mexico. Dua yang pertama sebagian besar berhubungan dengan Turki. Tidaklah jelas bahwa salah satu dari ketiga persyaratan terdapat sehubungan dengan penggabungan Rusia dengan Barat. Konflik antara demokrasi Liberal dan Marxism-Leninisme adalah konflik antara ideologi yang meskipun berbeda sangat, pada lahirnya memiliki tujuan sama, kemerdekaan, persamaan dan kemakmuran. Seorang nasionalist sosial yang tradisional, otoritarian mungkin saja

⁷⁾ Sergei Stankevich, "Russia in Search of Itself," *The National Interest*, Summer 1992, pp.47-51; Daniel Schneider, "A Russian Movement Rejects Western Tilt," *Christian Science Monitor*, Feb.5, 1993, pp.5-7.

mempunyai tujuan lain. Seorang demokrat Barat dapat mengadakan debat intelektual dengan seorang Marxist Sovyet. Sangat tidak mungkin baginya melakukan hal itu dengan seorang Rusia tradisionalist. Jika seandainya orang-orang Rusia berhenti bertingkah seperti orang-orang Marxist, mereka menolak demokrasi liberal yang mulai bertingkah seperti orang-orang Rusia dan bukan seperti orang-orang Barat, hubungan antar Rusia dan Barat lagi-lagi akan jauh dan penuh konflik.⁸⁾

Hubungan antara Confusius dan Islam

Hambatan-hambatan bagi negara-negara non-Barat untuk bergabung dapat sangat bervariasi. Hambatan itu kurang bagi negara-negara Amerika Latin dan negara-negara Eropa Timur. Hambatan akan besar bagi negara-negara Kristen Ortodoks dari bekas Uni Sovyet. Hambatan akan lebih besar bagi masyarakat Islam, Confusius, Hindu dan Buddha. Jepang memiliki posisi unique dalam dirinya sebagai anggota bersama Barat; dalam beberapa hal Jepang berada di Barat, tetapi sama sekali bukan Barat dalam dimensi-dimensi yang penting. Negara-negara itu karena alasan budaya dan kekuasaan tidak ingin, atau tidak dapat, bergabung dengan Barat berlomba dengan Barat melalui pengembangan kemampuan ekonomi, militer dan politik. Negara-negara itu melakukan ini dengan meningkatkan pembangunan dalam negeri dan dengan kerjasama dengan negara-negara non-Barat lainnya. Bentuk kerjasama yang terpenting adalah hubungan Confusius --Islam yang telah muncul untuk menantang kepentingan-kepentingan Barat, nilai-nilai dan kekuatannya.

Hampir tanpa kekecualian, negara-negara Barat sedang mengurangi kemampuan militernya; di bawah kepemimpinan Yeltsin hal serupa juga terjadi di Rusia. Sebaliknya, Cina, Korea Utara dan beberapa negara

⁸⁾ Owen Harris telah menyatakan bahwa Australia sebaliknya sedang (dia tidak bijaksana dalam pendapatnya) untuk menjadi negara cераiberai. Meskipun Australia adalah anggota penuh bukan hanya dari negara Barat tetapi juga menjadi anggota pakta militer ABCA dan jaringan intelligen Barat, para pemimpin Australia pada akhirnya sedang mengusulkan bahwa Australia melepaskan diri dari Barat, Australia sedang mendefinisi diri sebagai negara Asia dan menjalin hubungan dengan negara-negara tetangganya. Masa depan Australia, dalih mereka, adalah berbarengan dengan dinamika ekonominya Asia Timur. Tetapi, sebagaimana telah saya kilaskan, hubungan-kerjasama-ekonomi pada dasarnya membutuhkan basis kesamaan kultural. Di samping itu tak satupun dari tiga persyaratan yang perlu untuk suatu negara cerai-berai dalam menggabung dengan negara lain yang rupa-rupanya terdapat dalam kasus Australia.

Timur Tengah secara jelas menambah kemampuan militernya. Hal ini diperbuat dengan import senjata dari sumber-sumber Barat dan non-Barat dan dengan jalan mengembangkan industri senjata sendiri. Hasilnya ialah munculnya apa yang disebut oleh Charles Krauthammer "Weapon States" dan negara-negara Amunisi itu bukanlah negara-negara Barat. Hasil lainnya ialah redefinisi pengawasan senjata, yang itu adalah konsep Barat dan tujuan Barat. Selama Perang Dingin maksud utama dari pengawasan persenjataan adalah menjamin perimbangan militer yang mantap antara Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dan Uni Sovyet dengan sekutu-sekutunya. Dalam pasca Perang Dingin tujuan utama dari pengawasan persenjataan adalah untuk menghindari pengembangan kemampuan militer masyarakat non-Barat yang dapat mengancam kepentingan Barat. Dunia Barat mencoba melakukan ini melalui perjanjian internasional, tekanan ekonomi dan mengawasi alih senjata dan alih teknologi.

Konflik antara Barat dengan negara-negara Confusius-Islam sebagian besar berpusat pada, meskipun tidak selamanya, senjata-senjata nuklir, kimia dan biologis, peluru dan kendali dan alat-alat canggih untuk menembakkannya, dan pengendalian, kepandaian dan kemampuan elektronik lain untuk mencapai tujuan itu. Barat membela tidak melipatgandakan senjata sebagai norma universal dan sebagai jalan untuk mewujudkan norma itu perjanjian tidak melipatgandakan senjata dan melalui inspeksi persenjataan. Perjanjian itu juga mengancam dengan berbagai sanksi terhadap negara-negara yang membantu penyebaran senjata canggih dan mengusulkan keuntungan bagi negara-negara yang tidak melakukannya. Wajarlah bahwa perhatian Barat terpusat kepada bangsa-bangsa yang sungguh-sungguh dan memang mempunyai kemampuan untuk memusuhi Barat.

Sebaliknya, negara-negara non-Barat membela haknya untuk memperoleh dan untuk menggelar persenjataan apapun yang mereka anggap perlu untuk keamanannya. Negara-negara itu juga menyerap sepenuhnya kebenaran jawaban dari Menteri Pertahanan India ketika ditanya pelajaran apa yang dia peroleh dari Perang Teluk: "Jangan perangi Amerika Serikat kecuali Anda memiliki senjata nuklir." Senjata nuklir, senjata kimia dan missil dianggap, meskipun secara keliru, sebagai batu timbangan penting untuk mengimbangi keunggulan kekuatan konvensional Barat. Sudah tentu Cina sudah memiliki senjata nuklir; Pakistan dan India memiliki kemampuan untuk menggelnnya. Korea Utara, Iran, Iraq, Libya dan Algeria nampaknya mencoba untuk memperoleh senjata-senjata itu. Pejabat puncak Iran secara resmi menyatakan bahwa semua negara Islam harus memperoleh senjata nuklir, dan dalam tahun 1988 President Iran diberitakan mengeluarkan seruan

resmi untuk pengembangan "senjata-senjata kimia, biologi dan radioaktiv untuk pertahanan dan penyerangan."

Sangat penting dalam pengembangan kemampuan militer untuk melawan Barat adalah perluasan kemampuan militer Cina dan caranya untuk menciptakan kekuatan militer. Dibantu oleh kemajuan ekonomi yang mengagumkan, Cina dengan cepat menambah cadangan militernya dan bergerak maju dengan modernisasi angkatan bersenjata. Cina membeli senjata dari negara-negara bekas Uni Sovyet; Cina mengembangkan missil jarak jauh; dalam tahun 1992 Cina sudah uji coba alat nuklir satu mega-ton. Cina mengembangkan kemampuan proyeksi kekuatan mencapai teknologi pengisian bahan bakar di udara dan berusaha membeli pesawat angkut kapal terbang. Formasi militernya dan keyakinan menguasai laut Cina selatan sangat merangsang perlombaan senjata kawasan antar bangsa di Asia Timur. Cina juga eksportir utama senjata dan teknologi senjata. Cina telah mengekspor bahan baku senjata ke Libya dan Iran yang kira-kira dapat dibuat untuk membuat senjata nuklir dan gas saraf. Cina telah membantu Algeria membangun reaktor yang cocok untuk penelitian senjata-senjata nuklir dan memproduksinya. Cina telah menjual ke Iran teknologi nuklir yang dipercaya oleh pejabat-pejabat Amerika dapat dipergunakan untuk membuat senjata dan terang-terangan mengapalkan suku cadang missil dengan daya jangkau 300 mil ke Pakistan. Korea Utara telah memiliki program senjata nuklir yang sedang berjalan sementara ini dan telah menjual missil dan teknologi missil yang maju ke Syiria dan Iran. Alih senjata dan teknologi senjata mengalir pada umumnya dari Asia Timur ke Timur Tengah. Tetapi ada juga arus balik; Cina telah menerima missil Stinger dari Pakistan.

Hubungan militer Confusius -- Islam telah terwujud, dirancang untuk meningkatkan perolehan senjata oleh negara-negara itu dan teknologi senjata diperlukan untuk membalas kemampuan militer Barat. Hubungan itu boleh jadi lama atau tidak. Tetapi, saat ini, sebagai dikatakan oleh Dave McCurdy "orang murtad" mengadakan pakta saling bantu-membantu yang digerakkan oleh pendukung-pendukungnya. Dengan demikian suatu bentuk perlombaan senjata sedang berlangsung antara negara-negara Islam-Confusius dan Barat. Dalam perlombaan senjata cara lama, masing-masing pihak mengembangkan senjatanya sendiri untuk mengimbangi atau mencapai keunggulan terhadap lainnya. Perlombaan senjata bentuk baru ini, satu pihak mengembangkan senjata sendiri dan pihak lain tidak berusaha mengimbangi tetapi membatasi dan menghindari senjata-senjata yang utuh sambil mengurangi kemampuan militernya.

Implikasi bagi Barat

Artikel ini tidak membela bahwa identitas budaya akan menggantikan identitas-identitas lainnya, bahwa negara bangsa akan lenyap, bahwa setiap kebudayaan akan menjadi satu-satunya entitas politik yang utuh, bahwa kelompok dalam suatu kebudayaan tidak akan konflik dengan atau bahkan saling memerangi satu dengan lainnya. Paper ini memang mengajukan hipotesa bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan adalah nyata dan penting; kesadaran budaya makin meningkat, konflik antara kebudayaan akan menggantikan konflik ideologi dan bentuk-bentuk konflik lain sebagai bentuk konflik global yang paling menonjol; hubungan internasional yang menurut akar sejarahnya adalah permainan yang dilakoni dalam kerangka budaya Barat, makin lama makin de-Westernisasi dan akan menjadi pelaku dan tidak semata-mata obyek; keberhasilan politik, keamanan dan badan-badan ekonomi internasional rupa-rupanya akan berkembang dalam masing-masing kebudayaan dan bukan antar kebudayaan; konflik antara kelompok-kelompok dalam kebudayaan yang berbeda akan lebih sering terjadi lebih lama dan lebih kejam daripada konflik antara kelompok-kelompok dalam kebudayaan yang sama; konflik berdarah antara kelompok dalam kebudayaan yang berbeda adalah sumber malapetaka yang dapat meningkat ke perang global; poros paling penting dari perilaku politik dunia adalah hubungan antara "Barat dan Dunia bukan-Barat"; kelompok elite dalam beberapa negara non-Barat yang cerai berai akan berusaha menjadikan negaranya menjadi bagian dari Barat, tetapi dalam banyak hal menghadapi hambatan-hambatan penting untuk mencapainya; titik pusat konflik dalam waktu dekat ini adalah antara Barat dan beberapa negara Islam - Confusius.

Ini tidak berarti membela keinginan konflik antara kebudayaan. Semata-mata diajukan hipotesa deskriptif tentang seperti apa masa depan ini. Tetapi jika hipotesa ini adalah hipotesa yang sehat, maka perlu memikirkan apa yang tersirat didalamnya bagi kebijakan Barat. Implikasi ini harus dibagi antara keuntungan jangka pendek dan akomodasinya untuk jangka panjang. Untuk jangka pendek jelaslah menjadi kepentingan Barat untuk membina kerjasama dan kesatuan yang lebih luas dalam kebudayaannya sendiri, terutama antara kawasan-kawasan Eropa dan Amerika Utara; menggabungkan kedalamnya masyarakat di bagian Timur Eropa dan Amerika Latin yang kebudayaannya sangat dekat dengan Barat; meningkatkan dan menjamin hubungan kerjasama dengan Rusia dan Jepang; menghindari meningkatnya konflik setempat antar budaya menjadi peperangan antar-budaya-yang-menentukan; membatasi perluasan kekuatan militer negara-negara Islam dan Confusius; menyederhanakan pengurangan kemampuan militer Barat dan

mempertahankan keunggulan militer di Asia Timur dan Asia Tenggara; mengeksploiter perbedaan-perbedaan dan konflik antara negara Islam dan Confusius; membantu kelompok dalam budaya lain yang simpati kepada nilai-nilai dan kepentingan Barat; memperkuat badan-badan internasional yang menggambarkan dan membenarkan kepentingan dan nilai Barat dan meningkatkan keterlibatan negara-negara non-Barat dalam badan-badan itu.

Untuk jangka panjang tindakan-tindakan lain sangat dibutuhkan. Kebudayaan Barat adalah bersifat Barat dan modern. Kebudayaan non-Barat telah mencoba untuk menjadi modern tanpa menjadi Barat. Dewasa ini hanya Jepang yang telah sungguh-sungguh berhasil dalam pencarian ini. Kebudayaan non-Barat akan terus berupaya untuk mencapai kemakmuran, teknologi, ketrampilan, mesin-mesin dan senjata yang menjadi bagian untuk menjadi modern. Negara-negara itu juga akan berusaha mendamaikan modernitas ini dengan nilai-nilai dan budaya tradisional mereka. Kekuatan ekonomi dan militer mereka dalam hubungan dengan Barat akan meningkat. Karena itu dunia Barat akan terus menerus dan harus mengakomodasi budaya modern non-Barat ini yang kekuatannya adalah pendekatan Barat tetapi yang memiliki nilai-nilai dan kepentingan yang sangat berbeda dengan yang dari Barat. Barat perlu mempertahankan kemampuan ekonomi dan militernya guna melindungi kepentingannya dalam hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan ini. Tetapi juga suatu keharusan bagi Barat untuk mengembangkan pengertian yang lebih mendalam tentang dasar-dasar agama dan asumsi filosofis yang mendasari budaya-budaya lain dan berbagai cara rakyat dari budaya lain memandang kepentingan mereka. Akan membutuhkan upaya untuk identifikasi unsur-unsur yang sama antara budaya Barat dan budaya-budaya lain. Untuk relevansi masa depan, tidak akan ada kebudayaan universal, tetapi sebaliknya dunia dengan budaya berbeda, yang satu dengan lainnya harus belajar hidup berdampingan.